

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Sikap

Sikap merupakan statment penilaian terhadap sesuatu objek berupa benda maupun kejadian. Menurut Pratiwi (2021) berpendapat sikap merupakan kecenderungan, pemikiran, komentar ataupun pendirian seseorang buat memperhitungkan sesuatu objek ataupun perkara serta berperan sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek.

Pratiwi (2021) menyatakan sikap merupakan penilaian seorang terhadap bermacam aspek serta penilaian tersebut menimbulkan rasa suka ataupun tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, serta objek. Sikap mempunyai 3 komponen di dalamnya. Komponen sikap tersebut ialah komponen kognisi (ide, konsep, persepsi, serta pengetahuan), komponen afeksi (emosional, perasaan), serta komponen konasi (tingkah laku). Ketiga komponen sikap tersebut ialah tahapan orang dalam berikan reaksi ataupun asumsi pada stimulus yang didapat. Pengetahuan individu tentang sesuatu objek stimulus tersebut hendak menimbulkan perasaan tertentu yang hendak mendorong seorang buat berperan terhadap stimulus tersebut.

Sikap sendiri ada sebagian tahapan dalam merespon stimulus yang didapatnya. Respon pada stimulus dapat berbentuk positif serta negatif. Tidak hanya mempunyai 3 komponen yang sudah dipaparkan oleh Baron serta Bryne, Tahapan dalam bersikap menurut (Pratiwi, 2021) berpendapat berbentuk: (1) *Receiving* (penerimaan): Meliputi kepekaan hendak terdapatnya sesuatu perangsang (stimuli) dan kesediaan untuk mencermati rangsangan tersebut ; (2) *Responding* (menjawab), meliputi kerelaan untuk mencermati secara aktif serta berpartisipasi dalam sesuatu aktivitas; (3) *Valuing* (evaluasi ataupun penentuan sikap), meliputi keahlian buat membagikan penilaian terhadap suatu serta bawa diri cocok dengan evaluasi ; (4) *Organization* (pengorganisasian), Meliputi keahlian guna membentuk suatu sistem nilai selaku pedoman serta pegangan dalam

kehidupan; serta (5) *Characterization by value of value complex* (menghayati), Pembangunan pola hidup mencakup keahlian untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga jadi milik pribadi ( internalisasi).

Ritonga (2021), sikap adalah kesiapan untuk berinteraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai sesuatu penghayatan terhadap objek tersebut. Dengan melihat adanya 1 kesatuan dalam hubungan maupun keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka sikap sebagai suatu sistem atau interaksi antar komponen. Struktur sikap terdiri atas komponen-komponen sikap yang meliputi :

1. **Komponen Kognitif**, merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat di harapkan dari objek tertentu. Komponen ini akan menjawab apa yang di pikirkan individu terhadap objek, artinya individu memiliki pengetahuan terhadap objek terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
2. **Komponen Afektif**, Menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Komponen ini akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang di rasakan, artinya didalam sikap akan timbul evaluasi emosional misalnya setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka.
3. **Komponen Konatif**, Komponen kognitif atau komponen perilaku dalam perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang di hadapinya. Komponen ini menjawab bagaimana ketersediaan untuk bertindak terhadap objek, misalnya kecenderungan ikut terlibat atau menjauhkan diri.

Interaksi dari ketiga komponen sikap tersebut ialah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila di hadapkan dengan suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Apabila ketiga komponen tersebut tidak searah maka yang terjadi adalah ketidak selarasan yang menimbulkan mekanisme perubahan sikap yang sedemikian rupa sehingga konsisten tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak di dimanfaatkan dalam manipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk yang lain, yakni dengan memberikan informasi yang berbeda mengenai objek sikap yang

dapat menimbulkan inkonsistensi diantara komponen-komponen sikap seseorang. Komponen sikap tersebut secara Bersama-sama membentuk sikap (Ritonga, 2021).

### **2.1.2 Tingkatan Sikap**

Ketika datang untuk menanggapi rangsangan, sikap melewati banyak tahap. Tanggapan tidak peduli apakah stimulus itu positif atau negatif. Sikap memiliki tahapan yang dirinci dalam taksonomi selain tiga komponen yang awalnya dijelaskan Mugniesyah (2006), tahapan perilaku adalah:

1. *Receiving* (Penerimaan), Kepekaan terhadap adanya rangsangan (stimulus) dan ketersediaan memperlihatkan rangsangan tersebut.
2. *Responding* (menanggapi), yang meliputi kesiapan untuk memperhatikan rangsangan serta berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. *Valunding* (Penilaian sikap atau penentuan sikap), apresiasi atas kesediaan untuk memperhatikan dan terlibat dalam suatu kegiatan (evaluasi atau penentuan sikap). Kemampuan untuk membuat penilaian disertakan. Mendekati sesuatu dan membawa diri dengan cara yang konsisten dengan penilaian seseorang.
4. *Organizing* (penororganisasi), yang meliputi kemampuan menciptakan sistem nilai untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam hidup.
5. *Characterization by value of value complex* (menghayati), yang meliputi kemampuan menghayati nilai-nilai. Kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi milik pribadi kontrol yang benar dan tidak salah lagi atas hidupnya sendiri.

### **2.1.3 Perkebunan dan Pekebun**

#### **1. Perkebunan**

Menurut Undang-undang tentang perkebunan yaitu UU No 18 Tahun 2004, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Pengertian ini

menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan baik dilakukan oleh rakyat maupun perusahaan atau lembaga berbadan hukum. Dengan demikian, perusahaan perkebunan (*Plantation*), yang sering di singkat sebagai ”perkebunan” merupakan usaha agroindustri yang di mulai dari mengusahakan tanaman tertentu dan mengolahnya sehingga menjadi bahan baku industri, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi yang siap di manfaatkan oleh konsumen. Dengan pengertian ini maka perkebunan tidak menunjuk atau membatasi pada komoditas tertentu, melainkan pasar nasional sampai pasar global. Maka di kenal adanya perkebunan tebu, perkebunan sawit, perkebunan nanas, perkebunan singkong, perkebunan pisang dan sebagainya.

## **2. Pekebun**

Menurut UU No 16 Tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Petanian, Perikanan dan Kehutanan), pekebun adalah perorongan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan.

### **2.1.4 Kelapa Sawit**

#### **1. Klasifikasi Kelapa Sawit**

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini di kembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi	: Embryophyta siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Family	: Arecaceae
Subfamili	: Cocoideae
<i>Genus</i>	: <i>Elaeis</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan berupa pohon batang lurus dari kelas *Angiospermae*, ordo *Monocotyledonae*, famili *Areceaceae*, dan genus *Elaeis*.

## 2. Varietas kelapa sawit

**Tabel 1. Varietas berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah**

Varietas	Deskripsi
Dura	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tempurung tebal (2 – 8 mm)</li><li>• Tidak terdapat lingkaran serabut pada bagian luar tempurung</li><li>• Daging buah relatif tipis, yaitu 35% – 50% terhadap buah</li><li>• Karnel (daging biji) besar dengan kandungan minyak rendah</li><li>Dalam persilangan, dipakai sebagai pohon induk betina</li></ul>
Psifera	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ketebalan tempurung sangat tipis, bahkan hampir tidak ada</li><li>• Daging buah tebal, lebih tebal dari daging buah Dura</li><li>• Daging biji sangat tipis</li><li>• Tidak dapat diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain</li></ul>
Tenera	<ul style="list-style-type: none"><li>• Hasil dari persilangan Dura dengan Pisifera</li><li>• Tempurung tipis (0.5 mm – 4 mm)</li><li>• Terdapat lingkaran serabut di sekeliling tempurung</li><li>• Daging buah sangat tebal (60% - 96% dari buah)</li><li>• Tandan buah lebih banyak, tetapi ukurannya relatif lebih kecil</li></ul>
Macro	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tempurung tebal (sekitar 5 mm)</li></ul>
Carya	<ul style="list-style-type: none"><li>• Daging buah sangat tipis</li></ul>

*Sumber:* Kelapa Sawit (2012)

### 2.1.5 *Pruning* (Penunasan pelepah)

Pemangkasan atau di sebut juga dengan penunasan adalah pembuangan daun-daun tua atau yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit, Pada tanaman muda sebaiknya jangan di lakukan penunasan kecuali dengan maksud mengurangi penguapan oleh daun pada saat tanaman akan di pindahkan dari pembibitan ke areal perkebunan. Penunasan dilakukan dengan interval waktu tertentu sehingga tercipta tanaman kelapa sawit yang sehat, rapi, serta teratur (Supristiwendi dan Siddik 2018).

Penunasan pelepah (*Pruning*) adalah suatu kegiatan perawatan pada tanaman kelapa sawit dengan cara membuang pelepah yang sudah rusak ataupun pelepah tua yang sudah melewati batas pelepah optimal kemudian meninggalkan

pelepah yang sesuai standar untuk proses fotosintesis. Adapun hasil fotosintesis tanaman dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan produksi yang tinggi dengan menyisakan pelepah yang aktif berfotosintesis dan membuang yang tidak aktif lagi sebagai tempat untuk berfotosintesis. Berikut manfaat *Pruningan* (penunasan pelepah) menurut (Pardamean 2017) yaitu :

1. Mempermudah pekerjaan panen (melihat dan memotong buah matang).
2. Memperlancar proses penyerbukan alami, baik yang dilakukan serangga maupun angin.
3. Menjaga kerapatan pelepah per pokok untuk meningkatkan produktivitas.
4. Mempertahankan luas daun optimal sehingga dapat memaksimalkan konversi sinar matahari, hara dan air menjadi bagian vegetatif tanaman serta buah.
5. Mencegah serangan hama dan penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus.

Menurut Pardamean (2017), untuk kegiatan penunasan pada tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Penunasan selektif

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan selektif sebagai berikut:

- Batas tunas untuk tanaman kelapa sawit adalah 2 atau 3 pelepah dibawah buah (songgo 2 atau songgo 3).
- Semua pelepah di bawah ketentuan di atas supaya ditunas (dipotong rapat ke pangkal dari arah samping searah dengan arah spiral tanaman).
- Rumput-rumputan, seperti pakis dan lain-lain yang tumbuh di pokok sawit harus dicabut/dibersihkan.
- Penunasan sisa pokok yang 60% lagi dilaksanakan 4 bulan kemudian sehingga semua pokok di blok tersebut akhirnya akan tertunas.
- Alat yang digunakan untuk melakukan tunas selektif adalah dodos besar dengan lebar mata yang tajam 14 cm. Alat ini diberi gagang sepanjang 1,5 – 2,0 m.
- Pelepah dipotong rapat ke pangkal dari arah samping dan membentuk tapak kuda untuk menghindari pelukaan pokok.

2. Penunasan umum (Periodik)

Kegiatan yang dilakukan pada penunasan periodik sebagai berikut:

- Waktu penunasan dianjurkan pada saat panen rendah (buah trek) karena kelebihan tenaga panen dapat dimanfaatkan.

- Pada tanaman muda dan remaja (1 sampai 6 tahun), jumlah daun yang aktif dipertahankan 48 – 56 pelepah (6 – 7 lingkaran) pelepah atau disebut songgo tiga.
- Tanaman yang lebih tua dari 6 tahun ditinggal 40 – 48 (5 – 6 lingkaran) pelepah atau disebut songgo dua (ditinggalkan dua pelepah daun di bawah tandan buah matang).
- Pelepah dipotong rapat ke batang dengan bidang potong berbentuk tapak kuda yang membentuk sudut 30° terhadap garis horizontal.
- Semua tumbuhan apifit (tanaman liar yang menempel dibatang sawit ) ataupun bunga-bunga jantan dan buah-buah harus dibersihkan.
- Pelepah disusun rapi di gawangan mati, apabila memungkinkan dipotong-potong menjadi 2 – 3 bagian.
- Satu rotasi tunas harus selesai dalam jangka waktu 9 bulan, sedangkan untuk satu tahun setara dengan 1,3 rotasi.

Pambudi dkk (2016) menyatakan kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah dapat mendukung produksi tertinggi tanaman kelapa sawit. Kombinasi jumlah pelepah dan periode waktu mempertahankan pelepah efektif untuk meningkatkan bobot TBS/hektar, Bobot TBS/pokok dan BTR/bulan Kombinasi jumlah pelepah dan periode mempertahankan pelepah yang terbaik adalah perlakuan (49 – 56) pelepah pada awal musim hujan dan 41 sampai 48 pelepah pada musim hujan sampai musim kemarau) yang efektif untuk mendukung produksi optimum tanaman kelapa sawit berumur < 8 tahun, 8 sampai 13 tahun dan > 13 tahun.

Teknik penunasan yang diterapkan yaitu songgo satu, songgo dua dan songgo tiga. Penerapan jumlah songgo tersebut tergantung pada umur tanaman kelapa sawit. Songgo tiga diterapkan pada tanaman menghasilkan umur 1-4 tahun, songgo dua diterapkan pada tanaman menghasilkan berumur >4 tahun dan songgo satu diterapkan pada tanaman berumur di atas 14 tahun (SOP Agro, 2016). Berikut ini ialah SOP manajemen pelepah.

**Tabel 2. Jumlah pelepah yang harus dipertahankan dan teknik penunasan per umur tanaman**

Umur Tanaman Menghasilkan (TM)	Kebijakan	Jumlah Pelepah Dipertahankan	Jumlah Pelepah Perspiral	Songgo	Rotasi Pertahun
TM 1 – TM 2 (Muda)	Penunasan Parodik	48-56 Pelepah	6-7 Pelepah	3	1 – 3 Kali
TM 3 – TM 4 (Remaja)	Penunasan Korektif	48-56 Pelepah	6-7 Pelepah	3	Sesuai kebutuhan
TM 5 – TM 14	Penunasan Korektif	40-48 Pelepah	5-6 Pelepah	2	Jumlah pelepah ideal
>TM 14	Penunasan Korektif	32-40 Pelepah	4-5 Pelepah	1	Yang harus pertahankan

*Sumber* : SOP Agro (2016)

Menurut Elgani (2013), pengamatan di lapangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketentuan teknik penunasan dengan jumlah songgo terutama songgo satu berakibat *over Pruning* untuk pokok yang jumlah bunga betina/tandan buahnya sedikit perpokok. Teknik songgo satu membuat pemanen menunas mengikuti posisi buah dan tidak berpedoman pada jumlah pelepah yang harus dipertahankan. Terbuangnya sejumlah pelepah produktif secara berlebihan mengakibatkan areal fotosintesis daun berkurang dan pokok menjadi stres.

### 2.1.6 Peningkatan Produksi

Menurut Pardamean (2017), Peningkatan produksi dan kualitas produk hanya dapat di capai jika menggunakan bahan tanaman yang unggul, menerapkan kultur teknis yang prima sejak awal, mulai dari sejak awal, mulai dari masa pembibitan hingga fase tanaman akan di *replanting* dan pengolahan sesuai standar tinggi.

Sikap yang berpandangan bahwa cara kerja hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hasil hari esok harus lebih baik dari yang diperoleh hari ini dinamakan sikap mental produktivitas. Sikap seperti ini akan mendorong orang menjadi dinamis, kreatif, inovatif, dan terbuka, serta kritis didalam mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan.

Produktivitas kerja yang tinggi ditentukan oleh unjuk kerja atau prestasi kerja yang tinggi. Sedangkan unjuk kerja sangat tergantung dari motivasi kerja dan proses manajemen, sedangkan motivasi kerja pegawai banyak ditentukan oleh kondisi sosial dan kebutuhan-kebutuhannya (Djuwita 2011).

### **2.1.7 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap *Pruning* Pada Tanaman Kelapa Sawit**

#### **1. Umur**

Umur bisa mempengaruhi sikap seorang. Pernyataan ini cocok dengan penelitian (Rahmawati 2012) yang menyatakan bahwa semakin tua umur petani pengetahuan mengenai alih guna lahan terus menjadi rendah. Kemudian kebalikannya dengan semakin muda umur petani sehingga pengetahuan tentang alih guna lahan semakin tinggi. Bersumber pada perihal tersebut menampilkan kalau umur petani bisa memengaruhi perilaku petani tentang alih guna lahan pertanian ke non pertanian

#### **2. Peran Penyuluh**

Suprayitno (2011) menyatakan kalau peran penyuluh selaku pendidik dilakukan lewat proses belajar mengajar yang didalamnya berlangsung proses alih serta saling berbagi pengetahuan, yang berimplikasi pada terbentuknya pergantian ataupun kenaikan keahlian petani.

Terkait dengan perihal ini, Undang- undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, serta Kehutanan pasal 4 merinci fungsi( peran) sistem penyuluh selaku berikut:

- a) Memfasilitasi proses pendidikan pelaku utama serta pelaku usaha;
- b) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama serta pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, serta sumber energi yang lain supaya mereka bisa meningkatkan usahanya;
- c) Tingkatkan keahlian kepemimpinan, manajerial, serta kewirausahaan pelaku utama serta pelaku usaha;
- d) Menolong pelaku utama serta pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya jadi organisasi ekonomi yang berdaya saing besar, produktif, mempraktikkan tata kelola berupaya yang baik, serta berkepanjangan;

- e) Menolong menganalisis serta membongkar permasalahan dan merespon kesempatan serta tantangan yang dialami pelaku utama serta pelaku usaha dalam mengelola usaha;
- f) Meningkatkan pemahaman pelaku utama serta pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
- g) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju serta modern untuk pelaku utama secara berkepanjangan.

Asumsi petani terhadap kedudukan penyuluh di informasikan (Zebua 2015), menyatakan kalau belum optimalnya peranan penyuluhan pertanian bisa diakibatkan oleh rendahnya tingkatan partisipasi petani terhadap penyuluhan pertanian selaku akibat rendahnya kualitas pelayanan penyuluhan pertanian. Tidak hanya itu lemah serta tidak sistematisnya sistem pendanaan sehingga jadi salah satu pemicu rendahnya kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas serta gunanya. Penyuluhan pertanian kedepan merupakan penyuluh pertanian yang bisa menghasilkan dirinya selaku mitra serta fasilitator petani dengan melaksanakan peranan yang cocok antara lain selaku berikut:

- a) Penyedia jasa pendidikan (*educator*)
- b) Motivator
- c) Konsultan (pembimbing)

Menurut Susanto (2008), bahwa peranan penyuluhan merupakan menjembatani kesenjangan sikap sasaran dari keadaan saat ini yang masih memprihatinkan jadi keadaan baru yang lebih baik sesuai harapan. Peranan penyuluhan tersebut bisa berkualitas serta professional hanya jika tenaga- tenaga penyuluh mempunyai kompetensi serta kapasitas yang besar.

### **3. Luas lahan**

Luas lahan yang dimiliki merupakan luas lahan yang dipunyai serta juga luas lahan yang disewa oleh petani. Setelah itu guna mendapatkan nilai luas lahan yang dikuasai ialah dengan menjumlahkan segala luas lahan yang dipahami oleh petani, baik sewa ataupun kepunyaan individu. Luas kemampuan lahan hendak mempengaruhi penciptaan serta pemasukan yang diperoleh, tidak hanya itu memandang gimana efisiensi pengelolaan lahannya, sehingga luas lahan yang dipahami bisa memengaruhi sikap petani *Pruning* (penunasan pelepah). Dengan

kata lain, luas kemampuan lahan mungkin bisa mempengaruhi perilaku petani atas *Pruning* (penunasan pelepah) pertanian ke non pertanian.

#### **4. Pengalaman Berusahatani**

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama betani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi.

#### **5. Pendapatan**

Merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi social ekonomi seseorang di masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan, dan pendidikan. (Hanafie, 2010).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkaji terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang berhubungan sikap pekebun terhadap *Pruning* tanaman kelapa sawit. Dapat di lihat dari Tabel 2.

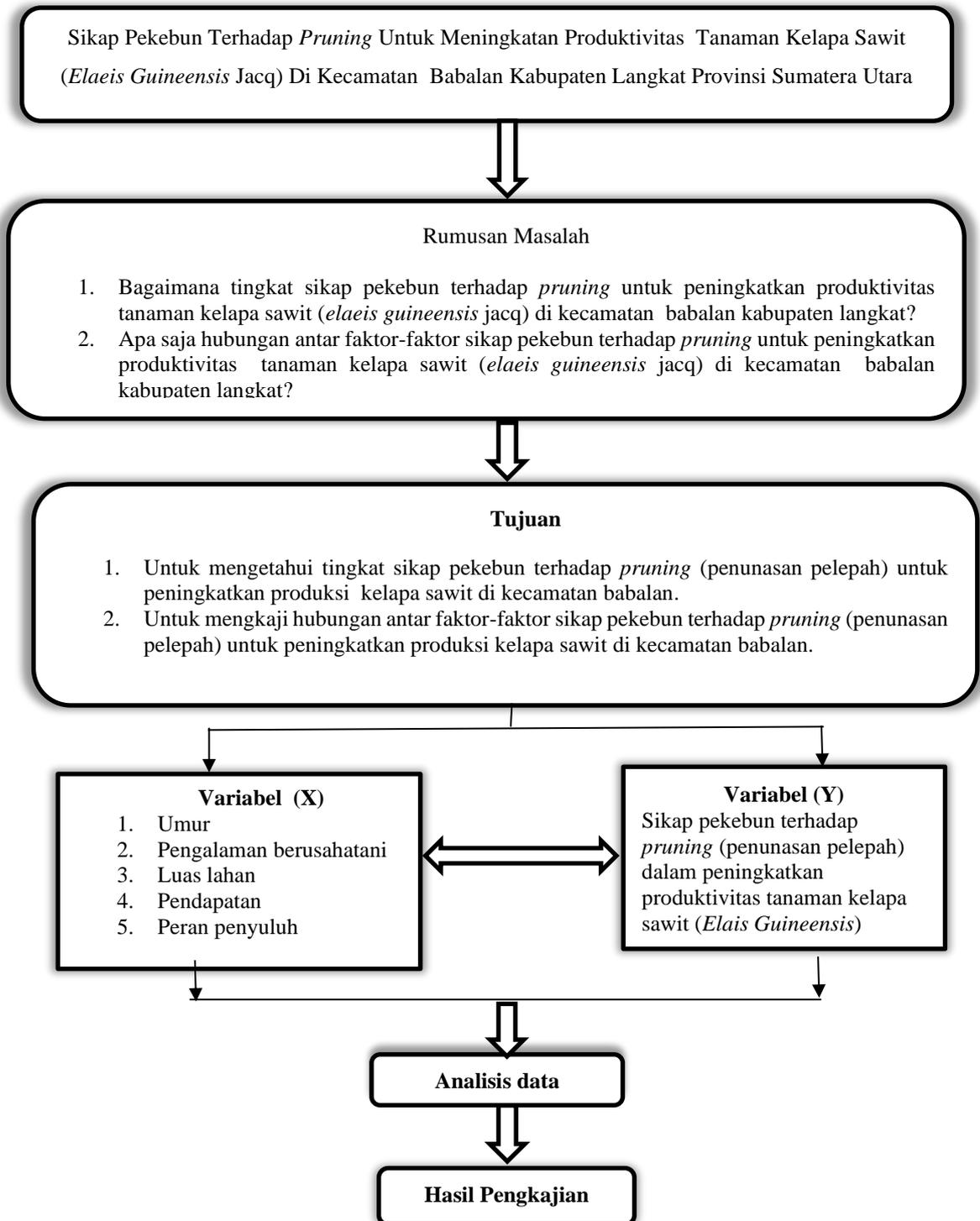
**Tabel 3. Penelitian terdahulu**

No	Judul dan peneliti	Tujuan	Metode	Hasil penelitian
1.	Perilaku pekebun terhadap <i>pruning</i> (penunasan pelepah) pada tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jack) di kecamatan labuhan batu selatan. (wilson paringotan pasaribu, 2021)	Bertujuan untuk mengkaji tingkat perilaku petani terhadap <i>pruning</i> , mengkaji hubungan faktor eksternal dan internal terhadap perilaku pekebun	Metode deskriptif kuantitatif, sampel di tentukan dengan Teknik <i>purposive proportiona l random sampling</i> analisis data menggunakan sakala likert dan pengolahan data menggunakan analisis kolerasi <i>rank spearman</i> .	Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa implementasi tingkat perilaku <i>pruning</i> (penunasan pelepah) pada tanaman kelapa sawit ( <i>Elaeis guineensis</i> Jack) di kecamatan labuhan batu selatan. Umur, pengalaman usahatani, pendidikan, pendapatan, umur tanaman, peran penyuluh berhubungan signifikasi.

**Lanjutan Tabel 3. Penelitian terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul dan Tujuan peneliti</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
2.	Hubungan Sikap Petani Dengan Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit Melalui Program Kerangka Pendanaan Bpdpks Di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi (Akbar Surya Abadi, 2021)	bertujuan untuk mengetahui sikap petani dan hubungannya terhadap peremajaan kelapa sawit dalam melaksanakan program peremajaan kelapa sawit melalui kerangka pendanaan BPDPKS di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.	Metode Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis Korelasi Rank Spearman.	Hasil analisis Korelasi Rank Spearman yaitu terdapat hubungan yang signifikan (nyata) antara komponen sikap (kognitif, afektif, dan konatif) dengan pelaksanaan program peremajaan melalui dana BPDPKS.
3.	Sikap Petani Terhadap Pemupukan Tanaman Gambir (Uncaria Gambir Roxb) Di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe Kabupaten Pakpak Barat. (Supri Angkat, 2014)	Untuk mengkaji sejauhmana sikap petani terhadap pemupukan tanaman gambir dan mengetahui variabel yang berhubungan dengan sikap petani terhadap pemupukan tanaman gambir.	Deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini terbukti didapatkan bahwa pendidikan formal, jumlah kehadiran, luas lahan, pendapatan berhubungan signifikansi.

### 2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Sikap pekebun terhadap Pruning duntuk peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit.

## **2.4 Hipotesis**

1. Diduga tingkat sikap pekebun terhadap *pruning* (Penunasan pelepah) tanaman kelapa sawit Kecamatan Babalan masih tergolong rendah.
2. Diduga adanya hubungan antara umur, peran penyuluh, luas lahan, pengalaman berusahatani, pendapatan pekebun terhadap sikap pekebun *Pruning* untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Babalan.